

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, terdapat banyak persoalan global yang dianggap sulit untuk dipecahkan, sekaligus tidak mudah untuk diselesaikan. Salah satu persoalan yang krusial diperbincangkan saat ini ialah krisis ekologis atau krisis lingkungan hidup. Krisis ekologis merupakan kenyataan yang riil dan kontekstual yang sudah dan sedang dihadapi oleh umat manusia di pelbagai belahan dunia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa krisis ekologis tidak lagi dianggap sebagai persoalan dalam ruang lingkup lokal, melainkan menjadi masalah global yang menuntut perhatian serius serta kerja sama yang intens dari seluruh umat manusia.

Pada tahun 2024, terdapat enam masalah lingkungan yang terjadi di wilayah Eropa sehingga menyebabkan terjadinya krisis ekologi. Keenam masalah tersebut yakni: *air pollution*, *droughts*, *wildfires*, *sea level rise*, *biodiversity loss*, dan *plastic pollution*.¹ Tentu saja, masalah-masalah ini saling berkaitan dan memperlihatkan ketidakseimbangan ekosistem bumi akibat aktivitas manusia yang kurang bersahabat terhadap lingkungan. Dalam situasi semacam ini, kehidupan seluruh ciptaan akan merasa terganggu dan mengalami ketidaknyamanan. Dengan demikian, kondisi ini menegaskan bahwa krisis ekologis tidak hanya berdampak pada aspek lingkungan, tetapi juga memengaruhi stabilitas kehidupan sosial, ekonomi, dan kesehatan manusia.

Di Indonesia ada beberapa fenomena yang menunjukkan terjadinya krisis ekologis dan sangat berdampak buruk terhadap keberlangsungan hidup manusia. Berikut ini, penulis akan menyebutkan beberapa fenomena yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir.

Pertama, aktivitas pertambangan nikel di wilayah Morowali, Sulawesi. Pada umumnya, selain untuk meningkatkan perekonomian, pertambangan di wilayah ini telah mengakibatkan krisis ekologis yang besar. Limbah dan *tailing* yang dihasilkan dibuang begitu saja ke laut sehingga menyebabkan terjadinya

¹Martina Igini, *Top 6 Environmental Issues in Europe in 2024*, <https://earth.org/enviornmental-issues-in-europe/>, diakses pada 07 Oktober 2025.

kerusakan pada daerah pesisir, dan ekosistem laut. Konsekuensi dari tindakan ini adalah rusaknya terumbu karang dan kehilangan mata pencaharian bagi para nelayan.²

Kedua, pembuangan sampah secara sembarangan. Fenomena krisis ekologis ini terbukti dengan meningkatnya jumlah sampah plastik pada tahun 2024, yaitu diperkirakan mencapai 9,9 juta ton yang tidak dikelola dengan baik sehingga akhirnya bermuara ke laut dan menyebabkan pencemaran terhadap air.³ *Ketiga*, perubahan iklim yang tidak menentu. Berkaitan dengan fenomena perubahan iklim ini, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Indonesia menyajikan data bahwa tahun 2024 yang lalu menjadi tahun terpanas di wilayah Indonesia. Fenomena ini menjadi bukti bahwa krisis iklim telah berlangsung dan berdampak pada seluruh bidang kehidupan manusia, termasuk kesehatan seluruh masyarakat.⁴ Selain itu, ada beberapa dampak lain yang terjadi, seperti kekeringan, kekurangan air, dan penurunan keanekaragaman hayati.⁵

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa krisis ekologi tidak hanya terjadi dalam ruang lingkup internasional dan nasional, tetapi juga dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat lokal. Wilayah lokal yang dimaksudkan oleh penulis ialah daerah Manggarai (Manggarai Barat, Manggarai, dan Manggarai Timur). Maka pada bagian ini, penulis akan menguraikan dan menyebutkan beberapa masalah lingkungan yang melanda daerah tersebut selama beberapa tahun terakhir.

Pertama, kerusakan hutan mangrove. Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Astuti dan Irna Ningsi Amalia Rachman menyebutkan bahwa kerusakan hutan

²Nurhayati Syarifuddin, “Pengaruh Industri Pertambangan Nikel terhadap Kondisi Lingkungan Maritim di Kabupaten Morowali”, *Jurnal Riset & Teknologi Kemaritiman*, 1:2 (Makassar: Desember 2022), hlm. 20.

³Muhammad Nizar Arvila Putra dkk., “Sampah Plastik sebagai Ancaman terhadap Lingkungan”, *AKTIVISME: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 2:1 (Semarang: Januari 2025), hlm. 155-156. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i1.725>.

⁴Informasi ini disampaikan oleh ketua umum BMKG, Dwikorita Karnawati dalam pidatonya pada forum Climate Smart Indonesia yang diselenggarakan di hotel JS Luwansa, Kuningan, Jakarta pada senin 05 Mei 2025. Dwi Herlambang, *BMKG: 2024 Jadi Tahun Terpanas Sepanjang Sejarah, Perubahan Iklim Kian Membahayakan Kesehatan Publik*, <https://www.bmkg.go.id/siaran-pers/bmkg-2024-jadi-tahun-terpanas-sepanjang-sejarah-perubahan-iklim-kian-membahayakan-kesehatan-publik>, diakses pada 09 Oktober 2024.

⁵Alisya Afifah Maulidina Putri Abdillah, Aulia Vani Rahmawati, dan Ubaidillah Kamal, “Perubahan Iklim dan Krisis Lingkungan: Tantangan Hukum dan Peran Masyarakat”, *DEPOSISI: Jurnal Publikasi Ilmu Hukum*, 2:2 (Jawa Tengah: Juni 2024), hlm. 367. <https://doi.org/10.59581/deposisi.v2i2.3225>.

mangrove di Desa Golo Sepang, Manggarai Barat, mencapai 59,52 % dan umumnya disebabkan oleh hama.⁶ Meskipun kerusakan tersebut tidak secara langsung disebabkan oleh aktivitas manusia, dampaknya tetap memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kelangsungan kehidupan masyarakat setempat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kerusakan tersebut dapat menimbulkan efek berantai bagi masyarakat yang kehidupannya bergantung pada alam. Dalam hal ini, masyarakat Desa Sepang mengalami krisis secara ekonomi karena hutan *mangrove* yang sebelumnya menghasilkan jumlah kayu yang melimpah kini menurun drastis akibat adanya kerusakan tersebut. Selain itu, masyarakat setempat juga mengalami kesulitan dalam menemukan obat-obatan yang berasal dari hutan tersebut.

Kedua, proyek geothermal. Proyek geothermal merupakan salah satu persoalan ekologis yang saat ini sedang dihadapi oleh masyarakat Poco Leok Manggarai. Akar permasalahannya dinilai dari sudut pandang ekologis, sebab PLTP ini berorientasi buruk terhadap keselamatan lingkungan alam dan kesehatan masyarakat setempat. Selain itu, proyek ini akan berdampak pada terjadinya kerusakan hutan, pencemaran air, hilangnya kesuburan pada tanah, dan ancaman bagi hidup semua makhluk hidup di dalamnya.⁷

Ketiga, penebangan hutan. Di wilayah Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur, fenomena penebangan hutan semakin meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Gervasius Adam dkk. menemukan bahwa aktivitas penebangan hutan di wilayah Manggarai memiliki dampak yang sangat buruk terhadap kehidupan makhluk hidup, baik pada manusia, hewan, maupun pada tumbuhan. Mereka menegaskan bahwa penebangan hutan akan berdampak pada menurunnya kualitas air bersih, rusaknya siklus hidrologi, serta hilangnya tempat tinggal alami bagi flora dan fauna endemik.⁸ Selain itu, dampak lain yang akan dialami ialah perubahan iklim dan erosi pada tanah sehingga menyebabkan tanah longsor dan banjir.

⁶Yeni Astuti dan Irna Ningsi Amalia Rachman, “Studi Potensi dan Ragam Pemanfaatan Hutan Mangrove Bagi Masyarakat Desa Golo Sepang Manggarai Barat”, *Jurnal Silva Samalas: Journal of Forestry and Plan Science*, 4:2 (Mataram: Desember 2021), hlm. 47. <https://doi.org/10.33394/jss.v4i2.4873>.

⁷Alfian Tanggang dan Theodor Advent Primus Bala Lajar, “Bumi sebagai Rumah: Kritikan terhadap Proyek Geothermal Poco Leok dan Mataloko dalam Perspektif Ensiklik Laudato Si”, *VOX, SERI* 72/01/2024, hlm. 82.

⁸Gervasius Adam dkk., “Dampak Penebangan Hutan terhadap Keberagaman Hayati, Kualitas Air, dan Kehidupan Masyarakat Lokal di Manggarai”, *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 9:6, Juni 2025, hlm. 444. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jkii/article/view/12802>.

Keempat, pembangunan wisata yang tidak ramah lingkungan. Masalah lingkungan jenis ini biasanya terjadi di wilayah Labuan Bajo, Manggarai Barat. Meskipun pembangunan wisata di wilayah ini menjadikannya sebagai salah satu kota yang maju, pembangunan ini juga mendatangkan kerugian besar bagi alam dan masyarakat sekitar. Masyarakat akan mengalami kekurangan air bersih, udara menjadi semakin tidak kondusif, potensi terjadinya banjir meningkat, dan bahkan habitat komodo pun akan menjadi terancam.⁹ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yohanes Arnoldus Sandri dkk. menunjukkan bahwa terdapat tiga fenomena krisis ekologi yang dialami oleh masyarakat Manggarai, yakni krisis kesuburan tanah, degradasi hutan, dan krisis air bersih.¹⁰

Beberapa fenomena krisis ekologis di atas menyadarkan semua orang bahwa persoalan ini sangat kontekstual dan menunjukkan realitas yang sebenarnya dalam hidup manusia saat ini. Fenomena kontekstual ini menjadi salah satu problem yang masih urgen diperbincangkan, bahkan menjadi sebuah topik diskusi faktual dalam ruang yang melibatkan banyak orang. Dalam hal ini, diskusi yang dibangun sejatinya berasal dari keterbukaan hati segelintir orang yang memiliki tendensi untuk menemukan solusi agar bisa memulihkan krisis ekologis yang terjadi saat ini. Hal ini mengafirmasi kembali bahwa manusia masih memiliki kesadaran untuk memperjuangkan tanggung jawab ekologis.

Berkaitan dengan krisis ekologis, Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato si*,¹¹ mengungkapkan rasa keprihatinannya yang mendalam, akan peristiwa dan kondisi alam yang mengalami degradasi keindahan akibat kurangnya sikap empati manusia terhadap alam. Kerusakan alam yang terjadi tentunya akan berdampak buruk dan fatal terhadap keberlangsungan hidup manusia, termasuk dalam hal kesehatan. Manusia tidak lagi sehat, tetapi akan mengalami berbagai macam

⁹Aristo Jadur, "Pembangunan Berkelanjutan dan Krisis Ekologi: Sebuah Kritik Terhadap Pembangunan Wisata Super Premium di Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat", *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2:4, April 2025, hlm. 54. <https://doi.org/10.62017/merdeka>.

¹⁰Yohanes Arnoldus Sandri dkk., "Revitalisasi Ekoteologi Lokal: Sebuah Upaya Mengatasi Krisis Lingkungan di Manggarai", *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*, 2:4 (Mataram: April 2025), hlm. 752-754.

¹¹Ensiklik *Laudato Si* adalah salah satu ensiklik yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus dan diterbitkan pada tahun 2015. Secara umum, dokumen ini bertujuan untuk mengajak umat manusia agar merawat bumi sebagai rumah bersama. Paus Fransiskus merasa prihatin atas kerusakan lingkungan dan pemanasan global yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Ensiklik ini juga mau mengkritik konsumerisme dan pembangunan yang tidak bertanggung jawab.

penyakit yang dapat membahayakan. Hal ini menegaskan, tindakan eksploitasi yang berlebihan terhadap lingkungan alam akan menimbulkan pelbagai jenis penyakit menular dan penyakit kekurangan gizi.¹²

Maraknya kasus kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini menjadi catatan kritis reflektif bagi semua pihak, termasuk lembaga budaya. Diakui bahwa setiap daerah yang eksis di Indonesia memiliki keunikan dan keistimewaan tersendiri yang dapat dijadikan sebagai identitas daerah tersebut. Keunikan itu dapat dilihat dengan adanya pelbagai kearifan lokal, seperti adat istiadat, tradisi, pakaian daerah, lagu daerah, alat musik daerah, makanan daerah, dan juga melalui ritual adat yang telah diwariskan oleh para leluhur atau oleh nenek moyang kepada masyarakat dalam sebuah wilayah tertentu.

Keunikan dalam kearifan lokal tersebut merupakan prestasi luar biasa yang patut diapresiasi dan perlu dipertahankan agar tetap eksis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kearifan lokal perlu dilestarikan demi kepentingan hidup manusia yang lebih baik.¹³ Demikian pun dengan masyarakat Tengku Leda yang berada di Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur (NTT), telah diwarisi oleh para leluhur berupa ritual adat yang dinamakan *barong wae* atau mengundang roh penjaga mata air.

Pada umumnya, air merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat penting dan menentukan keberlangsungan hidup manusia di dunia ini. Selain manusia, makhluk hidup yang lain (binatang dan tumbuhan) juga membutuhkan air sebagai sumber kekuatan utama agar mampu bertahan hidup. Air memiliki banyak manfaat dalam aktivitas keseharian hidup manusia; manusia membutuhkan air untuk mandi, memasak, mencuci, minum, dan digunakan selama proses pengolahan lahan masyarakat dalam bidang pertanian. Hal ini menegaskan bahwa tanpa air, manusia dan makhluk hidup yang lain akan mati serta tidak mengalami kehidupan. Dengan kata lain, kebutuhan air sangat penting bagi seluruh ciptaan untuk dapat bertahan hidup.

¹²Anselmus Doredae, “ Problem Ilmu Pengetahuan dalam Konteks Etika Ekologis”, *Jurnal Ledalero*, 4:2 (Ledalero, Desember 2004), hlm. 9.

¹³Fransiskus O. Sanjaya dan R. Kunjana Rahardi, “Kajian Ekolinguistik Metaforis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Pernikahan Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur”, *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7:2 (Cirebon: Juli 2020), hlm. 14.

Pada dasarnya, manusia memiliki suatu konsep bahwa air menjadi sentral bagi kehidupannya, baik pada masa kini maupun pada masa yang akan datang. Keberlangsungan hidup manusia dan seluruh makhluk ciptaan akan tetap eksis dan berkelanjutan apabila ketersediaan air mencukupi serta mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun, satu hal yang tidak bisa dimungkiri adalah bahwa saat ini telah terjadi krisis ekologis yang menyebabkan manusia mengalami kekurangan air dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Krisis air menjadi persoalan ekologis yang sangat memprihatinkan karena akan berbahaya bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri.

Realitas menunjukkan bahwa ancaman krisis air tidak hanya menimpa masyarakat di wilayah tertentu, melainkan sudah menjadi sebuah ancaman bagi seluruh dunia, termasuk Indonesia. Beberapa wilayah di Indonesia telah mengalami krisis air, baik pada masyarakat perkotaan maupun pada masyarakat pedesaan. Persoalan ini juga terjadi pada masyarakat wilayah Tengku Leda, Manggarai Timur, Flores.

Fakta lapangan menunjukkan bahwa pada masyarakat Tengku Leda, kebutuhan air bersih semakin meningkat, tetapi ketersediaan air semakin menurun. Hal ini menjadi ancaman terbesar bagi kelangsungan hidup masyarakat setempat, sebab dalam keseharian hidupnya, masyarakat Tengku Leda selalu membutuhkan air untuk memenuhi kebutuhan dalam seluruh bidang kehidupannya.

Selain itu, kurangnya ketersediaan air pada masyarakat Tengku Leda dikarenakan masyarakat setempat belum maksimal dalam memperhatikan kebersihan yang ada di sekitar mata air, bahkan ada yang dengan sengaja mengikat ternak peliharaan mereka di dekat sumber mata air. Pada sisi lain, tindakan yang paling ekstrim ialah mengambil atau memotong pohon yang ada di sekitar wilayah mata air. Tindakan seperti ini menyebabkan terjadinya pencemaran air yang akan berdampak pada kekeringan dan kekurangan air bersih. Semua ini terjadi karena masyarakat Tengku Leda kurang memaknai air sebagai sumber daya alam yang sangat penting.

Tindakan-tindakan seperti ini tentunya memiliki konsekuensi yang cukup signifikan bagi kehidupan masyarakat setempat. Selain itu, realitas yang terjadi saat ini adalah minimnya kesadaran, tanggung jawab, serta kepedulian masyarakat

untuk menjaga dan merawat mata air. Masyarakat hanya memiliki kesadaran dalam memanfaatkan air, tetapi tidak memiliki sikap “balas budi” untuk menjaga kelestarian air tersebut.

Untuk mengatasi persoalan ekologis ini, penulis memberikan sebuah solusi yang bersifat kultural. Artinya, penulis berusaha untuk melihat peranan penting budaya dalam usaha menyelamatkan dan meminimalisasi terjadinya krisis ekologis (krisis air) pada masyarakat Tengku Leda. Hal ini dianjurkan oleh penulis untuk menyadarkan masyarakat melalui upaya dalam menemukan dimensi-dimensi ekoteologis yang terdapat dalam tradisi *barong wae* pada masyarakat setempat yang akan dikaji dan dibahas secara khusus dalam tulisan ini.

Dalam lima tahun terakhir, telah muncul beberapa temuan akademik dari hasil penelitian yang melihat *barong wae* sebagai praktik budaya yang masih relevan dengan persoalan ekologis di Manggarai. Oleh karena itu, bagian berikut akan diuraikan secara singkat beberapa hasil penelitian terdahulu yang sangat relevan dengan ritual adat ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ferdinandus Iswandi, Leonardus Hakeng, dan Agus Widodo dalam artikel “Paham Ketuhanan dalam Ritual *Barong Wae* di Manggarai, Nusa Tenggara Timur”.¹⁴ Penelitian menemukan, bahwa dalam ritual *barong wae*, masyarakat Manggarai memiliki pemahaman dan konsep yang khusus tentang Tuhan. Konsep tentang Tuhan yang dimaksud yaitu *Mori Kraeng* sebagai Tuhan Pencipta dan *Mori Dewa Wae* sebagai Tuhan Penjaga Mata Air. Temuan lain dari penelitian ini menyatakan bahwa ritual *barong wae* dianggap sebagai media bagi masyarakat dalam usaha menjalin hubungan spiritual dengan *Mori Kraeng* sebagai Wujud Tertinggi, alam, dan para leluhur.

Kedua, penelitian berjudul “Ritus *Barong Wae* Sebagai Alternatif Ritus Sakramentali Pemberkatan Mata Air dalam Lingkup Gereja Katolik Manggarai”, dilakukan oleh Agustinus Fransiskus Naring Kiven dan Yohanes Sudir. Penelitian ini menemukan bahwa ritual adat *barong wae* menjadi alternatif pemberkatan mata

¹⁴Ferdinandus Iswandi, Leonardus Hakeng, dan Agus Widodo, “Paham Ketuhanan dalam Ritual *Barong Wae* di Manggarai, Nusa Tenggara Timur”, *Jurnal Adat dan Budaya*, 7:1 (Bali: Maret 2025), hlm 55-65. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JABI/article/view/86869/32553>.

air di wilayah Gereja Katolik Manggarai. Alternatif ini menjadi salah satu bentuk inkulturasi liturgi antara Gereja Katolik dan tradisi lokal masyarakat setempat.¹⁵

Ketiga, penelitian berjudul “Kajian Filsafat Agama dalam Tradisi *Barong Wae* di Manggarai” ditulis oleh Heribertus Solosumantro dan Aventinus Darmawan Hadut.¹⁶ Penelitian ini merupakan elaborasi antara tradisi *barong wae* dan kajian filsafat agama. Peneliti berpendapat bahwa *barong wae* bukan hanya sebatas ritual adat, tetapi menjadi suatu bentuk kearifan lokal yang mengakui eksistensi Tuhan atau Wujud Tertinggi melalui simbol, ritual adat, dan relasi dengan roh penjaga mata air. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *barong wae* bisa dijadikan sebagai media untuk membuktikan eksistensi Allah yang nyata dalam bentuk *wae* (air).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yulianus Ewantus Hamat dan Pius Pandor, dengan judul “Ritual *Barong Wae* Masyarakat Manggarai Menurut Konsep Sakralitas Alam Mircea Eliade”.¹⁷ Fokus utama penelitian ini ialah menyelami makna ritual adat *barong wae* pada masyarakat Manggarai yang ditelusuri melalui konsep sakralitas alam karya Filsuf Mircea Eliade. Dalam artikel ini, peneliti tidak mengulas secara detail proses ritual adat *barong wae*, seperti pihak yang terlibat dalam ritus, dan juga hewan kurban yang digunakan. Sederhananya, peneliti hanya mengulas pengertian dan makna dari ritus tersebut. Dengan kata lain, artikel ini benar-benar membatasi kajian peneliti pada satu konsep, yakni *barong wae* menurut sakralitas alam Mircea Eliade. Oleh karena itu, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa jika ditinjau dari konsep sakralitas alam menurut Mircea Eliade, maka air yang menjadi komponen penting dari *barong wae* dipercaya sebagai tanda kehadiran Pribadi Ilahi.

Kelima, penelitian berjudul “Makna Ekologis Ritus *Barong Wae Teku* Pada Masyarakat Kampung Ngalo Manggarai, NTT” oleh Bertiana Nanur dan Fransiskus

¹⁵Agustinus Fransiskus Naring Kiven dan Yohanes Sudir, “Ritus *Barong Wae* sebagai Alternatif Ritus Sakramentali Pemberkatan Mata Air dalam Lingkup Gereja Katolik Manggarai”, *LOGOS: Jurnal Filsafat-Teologi*, 22:1 (Medan: Januari 2025), hlm. 108-116.

¹⁶Heribertus Solosumantro dan Aventinus Darmawan Hadut, “Kajian Filsafat Agama dalam Tradisi *Barong Wae* di Manggarai”, *Jurnal Filsafat Kontekstual Indonesia*, 2:1 (Yogyakarta: September 2024), hlm. 42-55.

¹⁷Yulianus Ewantus Hamat dan Pius Pandor, “Ritual *Barong Wae* Masyarakat Manggarai Menurut Konsep Sakralitas Alam Mircea Eliade”, *Jurnal Adat dan Budaya*, 6:1 (Bali: Maret 2024), hlm. 130-141.

Sales Lega.¹⁸ Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual *barong wae tekku* pada masyarakat Kampung Ngalo, Manggarai, memiliki makna ekologis yang sangat kuat, yaitu mengonstruksi air sebagai sumber kesejahteraan seluruh manusia, memperjuangkan etika lingkungan, dan menata kesadaran moral ekologis sebagai bentuk perlindungan terhadap lingkungan hidup di *wae tekku*.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Karolus Budiman Jama dan Made Pande Artadi, dengan judul “Estetika Air: Ritual *Barong Wae* Etnik Manggarai di Flores”.¹⁹ Penelitian ini menemukan bahwa ritual *barong wae* merupakan salah satu cara masyarakat Manggarai mengekspresikan nilai estetika air, yaitu estetika teaterikal, estetika tuturan ritual, estetika gerak, dan estetika musik. Melalui nilai-nilai estetika ini, masyarakat Manggarai berusaha untuk mengekspresikan dan mengomunikasikan betapa pentingnya air dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk menjadi media untuk pembersihan diri secara rohani.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Erna Mena Niman dan Yuliana Wahyu, dengan judul “*Local Culture and Environmental Conservation: A Study on the Symbols Meaning Used in Barong Wae Ceremony in Manggarai, Flores, Indonesia*”.²⁰ Penelitian ini membahas peran kearifan lokal dalam upaya pelestarian lingkungan alam, khususnya hutan dan perairan dalam terang teori interaksi simbolik. Hasil penelitian menyatakan bahwa selain sebagai pilar konservasi, *barong wae* juga memiliki makna sebagai pilar kehidupan, forum kebersamaan, pengontrol perilaku, dan sarana pemulihan diri dan pertobatan.

Beberapa tahun terakhir ini, ekoteologi menjadi tema yang kontekstual di tengah krisis ekologis yang sedang terjadi. Ada banyak peneliti yang telah membahas tema ini. Beberapa nama akan disebutkan di sini. *Pertama*, artikel yang ditulis oleh Benny Denar, Sefrianus Juhani, dan Armada Riyanto CM, pada tahun 2020, dengan judul “Dimensi Ekoteologi Ritual Roko Molas Poco dalam Tradisi

¹⁸Bertiana Nanur, dan Fransiskus Sales Lega, “Makna Ekologis Ritus Barong Wae Teku pada Masyarakat Kampung Ngalo Manggarai, NTT”, *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 5:2 (Jakarta: November 2023), hlm. 29-46. <https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.772>

¹⁹Karolus Budiman Jama dan I Made Pande Artadi, “Estetika Air: Ritual Barong Wae Etnik Manggarai di Flores”, *Prosiding Bali Dwipantara Waskita*, 2:1, (Denpasar: Juli 2022), hlm. 407-419. <https://eproceeding.isibali.ac.id/index.php/bdw/article/view/363>.

²⁰Erna Mena Niman dan Yuliana Wahyu, “Local Culture and Environmental Conservation: A Study on the Symbols’ Meaning Used in Barong Wae Ceremony in Manggarai, Flores, Indonesia”, *International Journal of Social Science and Human Research*, 6:7, July 2023, hlm. 3910-3918. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i7-02>.

Pembuatan Rumah Adat Masyarakat Manggarai-Flores Barat”.²¹ Hasil penelitian ini memperkenalkan *roko molas poco* sebagai salah satu ritual budaya Manggarai yang memiliki dimensi ekoteologis. Para peneliti meyakini bahwa dalam ritual adat *roko molas poco*, masyarakat Manggarai memiliki relasi integral dengan Wujud Tertinggi, sesama, dan lingkungan alam. Menariknya, relasi ini menjadi pintu masuk yang memudahkan ekoteologi Katolik diterima dan diinkulturasikan dengan kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat setempat.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Wasil dan Muizudin pada tahun 2023 dengan judul “Ekoteologi dalam Menyikapi Krisis Ekologi di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein Nasr”.²² Artikel ini menyoroti masalah ekologi yang terjadi di Indonesia dan mengaitkannya dengan salah satu tokoh besar Islam modern, yaitu Seyyed Hossein Nasr. Penelitian ini mengungkapkan bahwa persoalan ekologis tidak cukup diselesaikan melalui teknologi dan kebijakan semata. Atas dasar ini, ekoteologi dipilih dan dijadikan sebagai pendekatan solutif yang berbasis agama. Dalam hal ini, nilai-nilai keagamaan yang ada dapat dijadikan fondasi yang kuat untuk menghidupkan dan menyadarkan masyarakat religius Indonesia untuk kembali mengubah diri dan memperbaiki segala relasi disharmonis dengan alam.

Ketiga, pada tahun 2024, Yohanes Arnoldus Sandri dkk, menulis artikel hasil penelitian dengan judul “Revitalisasi Ekoteologi Lokal: Sebuah Upaya Mengatasi Krisis Lingkungan di Manggarai”.²³ Artikel ini dilatarbelakangi oleh adanya berbagai macam kerusakan lingkungan alam di wilayah Manggarai, seperti deforestasi, perubahan iklim, dan berbagai pencemaran lingkungan, baik tanah, udara, maupun air. Penulis menemukan bahwa untuk mengatasi kondisi lingkungan yang semakin parah ini, dibutuhkan tindakan merevitalisasi ekoteologi lokal. Dalam proses revitalisasi tersebut dibutuhkan kerja sama dari berbagai unsur kehidupan masyarakat, termasuk ritual adat yang memiliki kontak langsung dengan alam seperti *lea sose*, *barong wae*, dan *hambor haju*. Pada akhirnya, tujuan dari

²¹Benny Denar, Sefrianus Juhani dan Armada Riyanto CM, “Dimensi Ekoteologis Ritual Roko Molas Poco dalam Tradisi Pembuatan Rumah Adat Masyarakat Manggarai-Flores Barat”, *KONTEKSTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 35:1 (Jambi: Juni 2020), hlm. 1-24. DOI: 10.30631/35.1.1-24.

²²Wasil dan Muizudin, “Ekoteologi dalam Menyikapi Krisis Ekologi di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein Nasr”, *Jurnal Refleksi*, 22:1 (Jakarta: April 2023), hlm. 179-202.

²³Yohanes Arnoldus Sandri dkk., *op. cit.*, 746-759.

revitalisasi ini ialah untuk mengembalikan dan memperkuat hubungan manusia dengan alam.

Meskipun tema tentang ekoteologi dan *barong wae* sudah pernah diteliti melalui penelitian akademik ilmiah, pada penelitian tersebut masih ditemukan beberapa kekurangan. *Pertama*, sejumlah penelitian terdahulu tentang *barong wae* di Manggarai sering dikaitkan dengan aspek religius, inkulturasi liturgi, filsafat agama, ekologi dan nilai keindahan atau dimensi estetika. Dalam hal ini, penelitian-penelitian tersebut belum menyelami secara mendalam dan membahas secara khusus dimensi ekoteologis yang ada di dalamnya.

Kedua, sejumlah penelitian tentang ekoteologi pada umumnya masih menekankan dimensi konseptual dari beberapa teolog tanpa menjangkau secara langsung kehidupan masyarakat lokal. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wasil dan Mauzudin pada tahun 2023. Selain itu, baik penelitian terdahulu tentang ekoteologi maupun *barong wae* memiliki kekurangan yang hampir sama. Kekurangan terbesar, yaitu penelitian yang dilakukan lebih banyak berbasis literatur atau kajian pustaka tanpa studi lapangan sesuai objek penelitian yang ditentukan. Padahal nilai-nilai ekoteologis sering kali tampak melalui praktik, simbol, dan ritual konkret masyarakat lokal yang hanya dapat ditemukan melalui penelitian lapangan, sehingga dapat diperoleh sumber primer yang lebih akurat dan mendalam.

Oleh karena itu, kekurangan-kekurangan di atas membuka ruang bagi penulis untuk melakukan penelitian baru dengan judul “DIMENSI EKOTEOLOGIS TRADISI *BARONG WAE* PADA MASYARAKAT TENGGU LEDA, MANGGARAI, FLORES”. Penelitian ini melihat bahwa ritual adat *barong wae* pada masyarakat Tengku Leda tidak hanya dipandang sebagai suatu tradisi untuk menghormati air, tetapi juga memiliki dimensi ekologi dan teologis yang mendalam. Dimensi-dimensi tersebut penting untuk dipahami dengan baik sebagai jembatan untuk mengekspresikan iman ekologis dan spiritual masyarakat lokal dalam usaha menjaga keutuhan seluruh makhluk di dalam kosmos.

Dengan demikian, penelitian ini dibekali dengan dugaan awal bahwa tradisi *barong wae* pada masyarakat Tengku Leda Manggarai, memiliki dimensi ekoteologis dalam hubungannya dengan Yang Ilahi, manusia dan alam. Selain itu,

melalui penelitian ini, peneliti berusaha untuk menyuarakan pesan moral kepada masyarakat yang didasarkan pada ajaran iman Kristen agar selalu melestarikan alam dan merawat bumi sebagai rumah kita bersama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam karya tulisan ini ialah; *Pertama*, bagaimana konsep ekoteologi menurut Paus Fransiskus? *Kedua*, bagaimana tradisi *barong wae* dilakukan pada masyarakat Tengku Leda? *Ketiga*, bagaimana dimensi ekoteologis tradisi *barong wae* pada masyarakat Tengku Leda, Manggarai, Flores?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam tulisan ini, tujuan yang hendak dicapai oleh penulis ialah sebagai berikut; *pertama*, penulis ingin menjelaskan tentang ekoteologi menurut Paus Fransiskus. *Kedua*, penulis ingin menjelaskan tradisi *barong wae* pada masyarakat Tengku Leda Manggarai. *Ketiga*, penulis hendak menguraikan dimensi-dimensi ekoteologis yang terdapat dalam tradisi *barong wae* pada masyarakat Tengku Leda.

1.4 Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian “Dimensi Ekoteologis Tradisi *Barong Wae* Pada Masyarakat Tengku Leda, Manggarai, Flores” adalah kualitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu terhadap suatu fenomena yang dialami.²⁴

Dalam metode ini, proses penelitian melibatkan wawancara atau pertanyaan, pengumpulan data melalui partisipan, serta interpretasi terhadap data yang diperoleh sehingga memperoleh suatu makna. Oleh karena itu, dalam riset ini, peneliti mendekati lokus penelitian dengan melakukan observasi langsung, wawancara secara mendalam, serta menganalisis data guna menemukan dimensi ekoteologis dalam tradisi *barong wae* pada masyarakat Tengku Leda, Manggarai,

²⁴John W. Creswell and J. David Creswell, *Fifth Edition Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publications, 2018), hlm. 41.

Flores. Oleh karena itu, untuk mempermudah penelitian ini, metodologi yang dipilih ialah metode pendekatan etnografi John Creswell.

Penelitian ini berlokasi di wilayah Tengku Leda, Manggarai Timur, Flores, Nusa Tenggara Timur, yang meliputi tiga kampung, yaitu Golo Waso, Ketang dan Wangkung. Fokus penelitian dibatasi pada tradisi *barong wae*, dengan aspek yang diteliti meliputi pengertian, waktu pelaksanaan, hewan kurban, pihak yang terlibat, proses ritual, dan *tudak* (doa adat). Aspek-Aspek ini diteliti dengan tujuan untuk menemukan dimensi ekoteologis di dalam *barong wae*.

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Tengku Leda yang terlibat langsung dalam tradisi *barong wae*, seperti *Tu'a Teno*, *Tu'a Golo*, *Tu'a Adak*, dan tokoh masyarakat. Data-data penelitian diperoleh dengan cara mengikuti teknik pengumpulan data menurut Creswell, yaitu: observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi penelitian.²⁵ Selain itu, hasil tulisan juga didukung oleh sumber kedua, seperti artikel-artikel, dokumen-dokumen Gereja, dan data pemerintah Desa Tengku Leda. Sementara itu, analisis data dalam penelitian ini menggunakan model sintesis dari Stephen B. Bevans, yakni model dialogis yang bertujuan untuk mengelaborasi tradisi iman Kristen dengan budaya.²⁶ Selain itu, proses validasi data dilakukan dengan cara bertanya kepada pakar seperti para narasumber.

²⁵*Ibid.*, hlm. 262-264.

²⁶Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi* (Mauere: Penerbit Ledalero, 2020), hlm. 167.

